

ANALISIS RESEPSI PESAN TOLERANSI LGBT DALAM KELUARGA PADA FILM DOKUMENTER “ALL IN MY FAMILY”

Talitha Dimitwo Nadinda

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

talitha.19096@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalaknya terkait isu toleransi terhadap komunitas LGBT di dalam sebuah keluarga, terlebih dalam konteks keluarga Asia pada representasi yang ada di film dokumenter Netflix “All in My Family”. Ditemukan bahwa diantara masyarakat Indonesia yang telah mengetahui konsep sebuah keluarga, toleransi, dan juga komunitas LGBT didapati seluruhnya tidak ada yang berada pada posisi menentang (Oposisi), melainkan mendukung (Hegemoni Dominan) dan juga menegosiasikan (Negosiasi) isi pesan toleransi dalam film dengan kenyataan dan pemahaman yang mereka miliki. Para informan setuju bahwa, di dalam keluarga terutama yang memiliki tradisi atau pola pikir konservatif seperti masyarakat Asia, tetap diperlukan adanya kasih sayang yang kuat dan rasa keterikatan, hubungan baik, dan komunikasi terbuka diantara keluarga untuk dapat mendukung keberlangsungan hidup anggotanya, tak terkecuali yang termasuk dalam LGBTQ+. Meski pada dasarnya hak kebebasan untuk mengekspresikan diri dan saling menerima harus ada, tetapi di dalam sebuah tatanan masyarakat yang memiliki norma aturan, hal tersebut tidak dapat serta merta dilakukan secara egois atau mementingkan satu pihak saja.

Kata Kunci: LGBT, Toleransi, Keluarga, Film Dokumenter, Analisis Resepsi

Abstract

This research was conducted to find out how the audience perceives the issue of acceptance and tolerance of the LGBT community in a family. Especially those who are with Asian culture, as what shown in Netflix documentary film “All in My Family”. Among Indonesian people who understood the concept of a family, tolerance, and also the LGBT community, it was found that none of them were in a position against (Opposition), but instead they supported (Dominant Hegemony) and also negotiated (Negotiation) the contents of the message of tolerance in the film with the reality and understanding they have. The informants agreed that, in families especially those with traditions or conservative mindsets such as Asian societies, there is still a need for strong affection and a sense of attachment, good relations, and open communication among families to be able to support the survival of its members, including those in LGBTQ+ community. Even though basically the right to freedom of expression and mutual acceptance must exist, in a social order that has regulatory norms, this cannot be done selfishly or only one party is concerned.

Keywords: LGBT, Tolerance, Family, Documentary Film, Reception Analysis

PENDAHULUAN

Kelompok minoritas LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender) merupakan sebuah topik yang banyak. Meskipun beragam perilaku seksual dan identitas gender sudah mulai tersebar dan dikenal sejak bertahun-tahun yang lalu, suaranya baru mulai muncul di kota-kota besar sejak abad 20-an. Didukung oleh argumen Putri (2022), bahwa gencarnya penyuaran kelompok LGBT juga ditandai dengan adanya UDHR (Universal Declaration of Human Rights) pada tahun 1948, dan setelah keluarnya putusan Mahkamah Agung Amerika Serikat (AS) yang melegalkan perkawinan sesama jenis di seluruh negara bagian pada 27 Juni 2015. Dengan ini banyak kelompok masyarakat yang mulai membuat langkah dalam mengadvokasi hak asasi manusia, tak terkecuali bagi LGBT.

Namun di samping perjuangannya menghadapi mayoritas masyarakat sosial, tantangan tersendiri sepatutnya harus dihadapi pada konteks yang lebih sederhana, yakni keluarga. Keluarga sebagai peran penting atas penerimaan identitas, kerap membentuk pemahaman atas konstruksi identitas seksual yang berada di sekitarnya. Hal tersebut disebabkan karena tiap individu homoseksual atau transgender, terlahir dari keluarga-keluarga yang sebagian besar adalah heteroseksual. Terutama pada keluarga dengan latar belakang konservatif seperti Asia.

Dialektika budaya wilayah Asia berfokus pada moderasi dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Fokusnya tertuju pada kebutuhan komunal atau kolektif yang lebih penting dibandingkan kebutuhan pribadi, pengalaman, dan keinginan yang terlihat sebagai bentuk egois dan tidak sesuai dengan harapan budaya yang diberikan leluhur (Felix, 2018). Keluarga adalah wadah utama budaya Asia dan, dengan demikian, dipandang sebagai faktor penentu terpenting dalam semua keputusan, aspek kehidupan, dan menjadi tolok ukur segala tindakan. Diyakini bahwa kehidupan berkeluarga adalah obat untuk semua penyakit sosial. Dalam gagasan ini, norma gender dan seksualitas diharapkan dapat diatur memenuhi ekspektasi budaya Asia. Intinya, genderbending atau seksualitas "alternatif" apa pun yang tidak dipandang moderat, mempertahankan status quo keluarga, atau mempromosikan komunitas

dan kolektivisme dipandang sebagai tantangan terhadap tradisi dan keyakinan agama.

Hal tersebut menjadi faktor yang menyebabkan kelompok atau anggota keluarga LGBT enggan untuk berani membuka diri (come-out) kepada anggota keluarganya. Meski begitu lingkungan keluarga merupakan pondasi awal dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, oleh karenanya kedudukan keluarga merupakan kedudukan tertinggi dalam proses perkembangan anak yang sangat penting (Ulfa & Na'imah, 2020). Hingga peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana penerimaan pesan tentang isu penerimaan LGBT dalam keluarga yang ada dalam film dokumenter Netflix "All in My Family" di kalangan para penontonnya, yang dalam hal ini ditujukan kepada masyarakat Indonesia. Hingga kemudian diharapkan bisa muncul ragam penerimaan pesan toleransi kelompok LGBT di negara Indonesia di antara negara lainnya.

Toleransi yang menjadi kata kunci penelitian kali ini membawa berbagai pengertian di antara masyarakat. Sering kali kata toleransi terutama di Indonesia lekat dengan konsep secara luas seperti bernegara, berbangsa, dan beragama. Namun hal yang masih jarang untuk dibahas secara khusus adalah toleransi terhadap kelompok LGBT. Meski begitu, masih banyak masalah yang muncul melalui konsep toleransi pada beberapa konteks. Dalam urusan menanggulangi perbedaan agama dan kepercayaan saja hal ini masih menimbulkan pro dan kontra. Di Indonesia pernah terjadi konflik agama yang menimbulkan kerusuhan sehingga banyak menyebabkan kerusakan, meresahkan masyarakat, menjatuhkan banyak korban dan banyaknya kerugian baik berupa materil maupun moril (Wahdah, 2019). Maka dari itu, ketika mengkaitkan kata toleransi dengan keluarga dan juga dengan LGBT hal ini diharapkan dapat memunculkan kebaruan dalam mendefinikan dan mengkonstruksi makna toleransi keluarga secara lebih dalam lagi.

Sebagai isu yang dinilai berbau dan berkaitan dengan liberasi budaya barat, masyarakat berkeluarga Indonesia sebagai bagian penting dengan karakteristik budayanya dapat menerima dan melahirkan pemahaman toleransi tersendiri dengan kelompok LGBT dalam keluarga. Komunitas LGBT yang memang tiada henti menyebarkan semangat HAM

justru masih bisa mendapatkan tanggapan beraneka ragam tak terkecuali oleh keluarga sebagai suatu kelompok yang ukurannya paling kecil dalam tatanan masyarakat dan merupakan sebagai tempat pertama seorang individu tumbuh dan berkembang. Karena meski sebagian diantara masyarakat sudah mulai berhasil menanamkan edukasi terkait keberadaan komunitas LGBT, tetap saja Indonesia adalah negara yang memiliki norma aturan tersendiri dengan latar belakang budayanya. Hingga peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana penerimaan pesan tentang isu penerimaan LGBT dalam keluarga yang ada dalam film dokumenter Netflix “All in My Family” di kalangan para penontonnya, yang dalam hal ini ditujukan kepada masyarakat Indonesia. Hingga kemudian diharapkan bisa muncul ragam penerimaan pesan toleransi kelompok LGBT di negara Indonesia di antara negara lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi. Yaitu studi yang berfokus pada proses penerimaan audiens atau khalayak yang kemudian dapat memaknai dan memahami pesan, serta melakukan interpretasikan suatu isi/pesan yang disampaikan oleh media yang ditonton. Yang dalam hal ini berarti individu dalam masyarakat Indonesia sebagai khalayak dan film dokumenter “All in My Family” sebagai media pembawa pesan.

Peneliti akan mencari tahu penerimaan pesan yang didapatkan informan setelah menonton film “All in My Family”. Pesan disampaikan dalam bentuk tayangan film dokumenter, akan diambil beberapa bagian film yang memunculkan isu sebagai fokus dan pesan yang diproduksi, kemudian informan akan mengkodekan pesan yang diterima dengan pemahaman yang beragam. Mengingat bagaimana dalam sebuah penelitian untuk mencari penerimaan pesan dalam suatu tayangan yang bersifat aktual dan berhubungan dengan realitas sebagai fenomena dengan isu yang dibawanya, maka analisis resepsi adalah metode yang dipilih.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis versi Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014), menerapkan tiga tahapan dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Proses analisis data akan dilakukan berdasarkan unit-unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah jawaban dari informan melalui proses wawancara mengenai penerimaan pesan tentang isu toleransi LGBTQ+ dalam film dokumenter “All in My Family” di kalangan masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan 8 orang informan peneliti menemukan beberapa kategori penerimaan Resepsi Hall. Bahwa ada beberapa kategori dalam penelitian ini setelah melakukan wawancara terbagi menjadi 4 orang dengan kategori Hegemoni Dominan dan 4 orang dengan kategori Negosiasi. Informan yang dipilih dari berbagai platform media komunikasi seperti Twitter, dan Instagram pada akhirnya membentuk pola aspek-aspeknya, seperti 8 informan merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang tinggal di Indonesia.

Hegemoni Dominan

Tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi penerimaan pesan toleransi yang ada di dalam film. Dalam pengertiannya toleransi memiliki beberapa tingkatan dan juga gradasi. Perilaku dan peran keluarga dalam menanggapi anggota keluarga LGBT adalah hal yang difokuskan pada penelitian kali ini. Sebagaimana tercantum sebelumnya bahwa terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan oleh dalam hal ini orang tua untuk menanggapi identitas seorang anak yang LGBT. Toleransi yang baik adalah yang menunjukkan pengakuan dan kesepakatan. Dimana sebaiknya orang tua dapat bersikap dengan sebaik mungkin demi kebaikan seluruh pihak, baik sang anak, keluarga, dan kepentingan lainnya.

“The story itself yang tentang Hao yang pada akhirnya coming out kan, dan itu menurutku the fact that dia mau coming out di sebuah keluarga yang we all know is konservatif aja tuh membuat aku kayak “wow lo keren banget parah” gitu.” (Wawancara dengan Nana, 22 Biseksual)

Hal ini lah yang kemudian dimunculkan di dalam film “All in My Family”, berdasarkan beberapa fokus pesan toleransi yang digambarkan di dalam film, peneliti telah mengelompokkan pola penerimaan sesuai dengan kategori pada Analisis Resepsi oleh

Stuart Hall. Dari total 8 informan dalam penelitian ini, ditemukan adanya 4 orang yang masuk dalam kategori Hegemoni Dominan.

“Walau awalnya pasti terjadi pergolakan batin, namun itu semua dilakukan karena adanya perasaan khawatir akan masa depan Wu Hao si pembuat dokumenter.” (Wawancara dengan Alissa, 22 Straight)

Negosiasi

Pada konten film dokumenter Netflix “All in My Family”, maksud pesan toleransi diceritakan bagaimana sebuah keluarga yang kental akan budaya Asia dan pemikiran leluhur dengan latar belakang etnis China dihadapkan dengan isu komunitas LGBT. Merepresentasikan proses penerimaan dan toleransi keluarga melalui sudut pandang dan persepsi masing-masing anggota keluarganya, hal ini juga dapat mempengaruhi bagaimana fokus khalayak ketika disangkut pautkan dengan realita yang mereka hadapi dan ketahui di Indonesia. Khalayak yang berada diposisi ini akan menganggap bahwa beberapa hal akan terlihat berlebihan atau bahkan tidak sesuai pengalaman mereka.

Dari 8 informan dalam penelitian ini, terdapat 4 informan yang berada pada posisi negosiasi dengan beberapa poin tambahan menurut mereka

“Nah jika orang tua tidak bisa menerima ketika dia tidak memberi tau, mungkin orang tua juga bisa diberi informasi atau waktu untuk mempelajari kali ya bahwa mungkin anakku memiliki orientasi yang berbeda dan orang tua nanti akan memiliki referensi terkait hal itu. Bahwa hal ini bukanlah sebuah hal yang berbahaya gitu.” (Wawancara dengan Rain, 32 Gay)

Pada konten film dokumenter Netflix “All in My Family”, maksud pesan toleransi diceritakan bagaimana sebuah keluarga yang kental akan budaya Asia dan pemikiran leluhur dengan latar belakang etnis China dihadapkan dengan isu komunitas LGBT. Merepresentasikan proses penerimaan dan toleransi keluarga melalui sudut pandang dan persepsi masing-masing anggota keluarganya, hal ini juga dapat mempengaruhi bagaimana fokus khalayak ketika disangkut pautkan dengan realita yang mereka hadapi dan ketahui di Indonesia. Khalayak yang berada diposisi ini akan menganggap bahwa beberapa hal

akan terlihat berlebihan atau bahkan tidak sesuai pengalaman mereka.

“Peran keluarga cukup penting, kayak misalkan dari kecil ketika attachment nya itu secure ketika orang tua selalu ada, orang tua itu sedia membantu, membebaskan dan bertanggung jawab, itu biasanya nantinya akan salah satu jadi kayak “bentuk dukungan” ketika dia dewasa, dia itu bisa menghadapi dunia dengan baik gitu loh.” (Wawancara dengan Tika, 28 Straight)

Tidak Ada Oposisi

Dari hasil wawancara dengan seluruh informan, terdapat berbagai jenis persamaan mengenai isi konten film dokumenter “All in My Family” di dalam dua kategori khalayak, yakni berada baik di posisi Hegemoni Dominan dan Negosiasi. Semua Informan mengatakan setuju bahwa penerimaan dan toleransi yang baik di dalam film memang adalah hal yang baik dan semestinya terjadi. Isu toleransi penting mengingat bahwa setiap orang berhak untuk menjadi dan menemukan jati dirinya dengan tumbuh di keluarga yang hangat akan keterbukaan. Peran keluarga sebagai wadah untuk menemukan kenyamanan dan menyalurkan kasih sayang adalah kunci yang paling penting dari sebuah penerimaan.

“Tidak ya karena ini sebenarnya basic common sense aja gitu selagi tidak terbukti merugikan orang lain ya untuk apa dicaci maki apalagi sampai digebukin. Orang gila yang lebih tinggi ego nya daripada sisi kemanusiaannya” (Wawancara dengan Alissa, 22 Straight)

Identitas Tidak Mempengaruhi Penerimaan Pesan

Temuan yang didapat dari hasil penelitian kali ini cukup unik dikarenakan terdapat sebuah ketidaksinambungan antara seksualitas atau identitas informan dengan penerimaan mereka tentang pesan toleransi yang ada di dalam film. Seperti salah satunya ialah tanggapan dari informan dind yang menyetujui keseluruhan isi film dan berada dalam kategori Hegemoni Dominan, meski faktanya ia adalah seorang heteroseksual. Alissa sendiri mengaku bahwa keterbukaannya dengan komunitas LGBT berasal dari kegemarannya menikmati konten dan juga media-media yang berkaitan dengan komunitas LGBT. Selain memiliki preferensi konten, Alissa menganggap bahwa komunitas LGBT sendiri tidak mengganggu

masyarakat selagi bisa diterapkan toleransi yang baik antar pihak.

“Kelurga itu adalah segalanya buat aku. Keluarga menurut kak rain bukan hanya orang-orang yang merasakan dari keluarga utuh aja. Jadi teman itu bisa jadi keluarga, sahabat bisa jadi keluarga, mereka orang-orang berbeda juga adalah keluarga.”
(Wawancara dengan Rain, 32 Gay)

Usia dan Pemikiran

Pola penerimaan lain yang ditemukan melalui hasil wawancara pada penelitian ini adalah penerimaan yang berbeda dari segi usia. Kedewasaan berpikir tentu akan semakin berkembang seiring dengan bagaimana seorang individu bertambah pengalaman hidupnya, dan juga pengetahuan yang didapatkan mengenai konsep rumit seperti keluarga dan toleransi. Berkaitan pula dengan hasil data informan yang telah dicantumkan bahwa, informan penelitian ini termasuk dalam rentang usia yang cukup luas. Ini lah yang memunculkan pola penerimaan yang cukup unik untuk dibahas lebih lanjut.

“Aku bingung sih mendefinisikan keluarga, karena semakin kesini aku semakin menyadari ternyata orang bisa mendefinisikan keluarga dengan cara yang berbeda gitu. Sedangkan aku merasakan kedekatan yang besar dengan orang lain pun, dengan banyak orang gitu aku masih bingung apa aku bisa menganggap mereka sebagai keluarga gitu.”
(Wawancara dengan Nana, 22 Biseksual)

Melalui penelitian ini, peneliti mampu mendapatkan beberapa ragam penerimaan pesan yang ada pada film dokumenter Netflix “All in My Family” sebagai sebuah representasi pesan toleransi di dalam keluarga kepada komunitas LGBT. Hasil resepsi dari kedelapan informan ditemukan terbagi menjadi dua kategori penerimaan, yakni posisi Hegemoni Dominan dan Negosiasi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, seluruh informan yang telah menonton film dokumenter “All in My Family” merepresentasikan pandangan atas nilai toleransi dalam keluarga pada konteks komunitas LGBT secara beragam, dipengaruhi seluruh latar belakang pengetahuan mereka. Empat dari delapan informan masuk dalam kategori penerimaan Hegemoni Dominan, sementara keempat lainnya berada pada kategori Negosiasi.

Film All in My Family merupakan sebuah film yang membawa sudut pandang berbagai individu dalam menanggapi isu LGBT di dalam sebuah keluarga. Diceritakan sebagaimana terdapat representasi yang berasal dari keluarga di negara China dengan budaya yang cukup memegang erat konsep tradisional dan konservatif. Dimana sesuai dengan wujud dari konsep keluarga Asia yang lebih berpegang teguh pada harapan leluhur dan keluarga secara turun temurun.

Pesan toleransi yang terdapat di dalam film dokumenter “All in My Family” dianggap memberikan sebuah cerminan atas konsep keluarga yang baik dalam menanggapi permasalahan LGBT. Hal ini dibuktikan dengan penggambaran atas latar belakang tokoh utama yang juga sebagai sutradara pembuat film menceritakan kisah nyata kehidupannya, memegang teguh konsep keluarga tradisional yang tidak akan pernah lepas hubungan selagi mereka termasuk dalam hubungan keluarga sedarah. Toleransi yang ditampilkan dinilai cukup menghangatkan dan *relate* oleh beberapa informan, yang secara garis besar menyetujui apa yang ada di dalam film. Meski begitu toleransi yang ditampilkan di dalam film menuai berbagai penerimaan yang dipengaruhi oleh latar belakang para informan.

Tercermin melalui berbagai keputusan yang diambil oleh Hao Wu sang tokoh utama sebagai anak sekaligus cucu laki-laki di dalam keluarga, hingga campur tangan keluarga yang tetap diperlukan oleh Hao Wu meski ia adalah seorang laki-laki dewasa yang bisa bertanggung jawab penuh atas hidupnya. Penggambaran ini yang disetujui oleh beberapa informan, dengan proses toleransi yang tidak serta merta sederhana, namun rumit dan membutuhkan tantangan, terlebih terhadap kondisi mental atau psikis. Berbagai pihak baik sudut pandang tokoh utama, keluarga, saudara, maupun kerabat, mendapat penggambaran yang meski nampak singkat dan tidak begitu dalam, mampu mencerminkan toleransi keluarga Asia yang diterima dan dipahami oleh penonton berdasarkan latar belakangnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Meski konsep dan pemaknaannya berkembang seiring waktu, namun penggambaran akan peran dan kekuatan keluarga untuk mendukung tumbuh

kembang seorang individu menjadi faktor terpenting yang muncul dalam film. Rasa kemanusiaan dan kasih sayang keluarga merupakan dorongan terbesar manusia agar dapat menjalani kehidupan dan berjalan membentuk jati dirinya dewasa nanti. Terlebih fokus utama dalam film menggambarkan karakteristik budaya keluarga Asia yang sangat lekat akan hubungan kekeluargaan dan persaudaraannya.

Toleransi juga dimaknai tidak hanya merupakan sebuah kata yang diucapkan tanpa tindakan, toleransi tidak perlu mengandung paksaan dan kekerasan yang berdampak buruk hingga mampu saling menyakiti sesama manusia. Keluarga utamanya orang tua, diharapkan perannya untuk hadir sebagai tempat pulang dan berlindung dari segala perhelatan di dunia bagi anggotanya, dan dengan toleransi di dalam keluarga, komunitas LGBT yang di antara mereka sebagian besar akan ditolak oleh masyarakat dapat menemukan jalan komunikasi di antara keluarga demi menemukan solusi terbaik. Karena, keluarga adalah tatanan masyarakat, dan masyarakat yang telah memiliki norma, aturan, dan budayanya bukan lah sebuah konsep belaka yang bisa diabaikan sesuka hati dan dihadapi secara egois.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti keputusan yang dinilai kurang bijak, hingga kondisi penerimaan keluarga yang kurang sesuai dengan pemahaman, tidak ada diantara para informan yang menentang keras pesan yang ada di dalam film. Seluruh informan menyatakan bahwa kondisi di dalam film telah berhasil menyampaikan pesan toleransi LGBT di dalam keluarga dengan baik. Meski pula, diantara para informan berasal dari latar belakang yang bervariasi seperti usia, domisili, dan identitas gender maupun seksualitas namun sebagai masyarakat Indonesia yang mengerti dan memahami budayanya, kedepalan informan memaknai secara positif representasi konten media film dokumenter "All in My Family".

Saran

Dalam meninjau keberadaan komunitas LGBT baik dalam ruang lingkup general maupun bentuk internal sebuah keluarga terdapat berbagai gradasi makna toleransi yang berbeda-beda di antara masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui lebih lanjut penerimaan pesan yang ditampilkan dalam film bergenre LGBT

dan dikembangkan lagi terutama perihal demografi seiring perkembangan era digital seperti konten media visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Felix, M. S. (2018). My family, my self: Reflections on family interactions of Malaysian gay men within the Asian cultural context. *Asia-Pacific Social Science Review*, 17(3), 98–108.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed., Vol. 21, Issue 1). SAGE Publications.
- Putri, D. W. D. (2022). LGBT dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 88–100. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53739>
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Wahdah. (2019). Problematika toleransi umat beragama di Indonesia di era modern: solusi perspektif Al-Quran. *Prosiding Konferensi Internasional Antasari*, 1(1), 464–478.
- Felix, M. S. (2018). My family, my self: Reflections on family interactions of Malaysian gay men within the Asian cultural context. *Asia-Pacific Social Science Review*, 17(3), 98–108.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed., Vol. 21, Issue 1). SAGE Publications.
- Putri, D. W. D. (2022). LGBT dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 88–100. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53739>
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Wahdah. (2019). Problematika toleransi umat beragama di Indonesia di era modern: solusi perspektif Al-Quran. *Prosiding Konferensi Internasional Antasari*, 1(1), 464–478.